

**KRITIK SOSIAL VERSI MASYARAKAT KELAS BAWAH  
DALAM *KELAKAR PANCE* KARYA HENDRA ALFANI**  
*Social Criticism Version Lower Class Society in "Kelakar Pance" by Hendra Alfani*

***Erlinda Rosita***

Balai Bahasa Sumatera Selatan  
Jalan Seniman Amri Yahya, Kompleks Taman Budaya Sriwijaya, Seberang Ulu I  
Jakabaring, Palembang, Sumatera Selatan 30267  
No. Ponsel 081278286574/082175367931  
Pos-el: erlindarozie1@gmail.com

***Abstract***

*The presence of satirical column in the form of rubric of Malay language, Ogan dialect, in OKU Express, Baturaja, Ogan Komering Ulu regency, South Sumatera as the background of this research. The column is titled "Kelakar Pance" by Hendra Alfani. The social criticism discussed is a form of critical thinking lower class society at Baturaja, Sumatera Selatan. The issues discussed the social criticism in lower class society. The aim of this study is to describe the kind of social criticism versus the lower class society. The method of text analysis by collecty the data is used, that is, note and the inventory with objective approach. The object of the study is "Beluluk" and "Susun Dinces". The theory of dialectic Burger and Luckmaan is used. The result of the study in "Beluluk" is the lerk of the government attention to ward preservation of the enau trees. Which result the price of enau fruit is expensive. The control of the enau trees is reduced. In the text of "Susun Dinces", the criticism is about amount of angles is not comparable with the amount of passanger, as a result the passanger comfort is not priority.*

*Keywords: social criticism, dialectics Berger and Luckmann, the lower class society, and Kelakar Pance (Pance's Joke)*

**Abstrak**

Keberadaan kolom satiris di dalam rubrik bahasa Melayu, dialek Ogan, di OKU Express, Baturaja, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Provinsi Sumatera Selatan merupakan latar belakang penelitian ini. Kolom satiris yang berjudul "Kelakar Pance" oleh Hendra Alfani. Kritik sosial yang dibahas adalah bentuk pemikiran kritis masyarakat kelas bawah di Baturaja, Sumatera Selatan. Masalah yang dibahas adalah kritik sosial di masyarakat kelas bawah. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan jenis kritik sosial oleh masyarakat kelas bawah. Metode yang digunakan adalah metode analisis teks dengan mengumpulkan data, yaitu pencatatan dan inventarisasi dengan pendekatan objektif. Objek penelitian adalah "Beluluk" dan "Dinar Susun". Teori yang digunakan adalah teori dialektik Burger dan Luckmaan. Hasil penelitian di "Beluluk" adalah perhatian petugas pemerintah terhadap pelestarian lingkungan dari pohon enau yang mengakibatkan harga buah enau mahal. Kontrol terhadap pohon enau berkurang. Di dalam teks "Susun Dinces", kritik yang disampaikan adalah keadaan jumlah *angles\** yang tidak sebanding dengan jumlah penumpang sehingga kenyamanan penumpang tidak menjadi prioritas.

Kata kunci: kritik sosial, dialek Berger dan Luckmann, masyarakat kelas bawah, dan kelakar Pance

## 1. PENDAHULUAN

Karya kreatif dalam bersastra seorang penulis tidak muncul serta merta melainkan melalui pemikiran, perenungan, dan lain sebagainya. Budianta (dalam Budiman, 2002:23) menyatakan bahwa karya sastra tidak diciptakan dalam sesuatu yang hampa, melainkan dalam suatu konteks budaya dan masyarakat tertentu. Banyak hal yang dapat diungkap melalui karya sastra, misalnya masalah religius, edukatif, moralitas, sosial, ekonomi, politik, dan lain-lain. Berbagai persoalan tersebut dapat disampaikan secara leluasa oleh penulisnya.

Kreativitas seorang penulis diharapkan dapat mengemas berbagai persoalan kehidupan menjadi sebuah karya yang menarik. Kecerdasan penulis dalam mengamati fenomena kehidupan di lingkungan sekitarnya merupakan modal utama untuk menghasilkan karya yang mumpuni. Kekritisannya pun hendaknya senantiasa diasah sehingga karyanya terpilih untuk dijadikan bahan bacaan bagi penikmat sastra. Satu dari sekian banyak kritik yang terungkap dalam karya sastra adalah kritik sosial.

Kritik sosial dalam kehidupan sehari-hari dipilih oleh Hendra Alfani sebagai pokok masalah dalam karyanya yang diterbitkan dalam kolom satire “Kelakar Pance”. Kolom satire ini merupakan rubrik berbahasa Melayu dialek Ogan (Baturaja) di harian OKU Ekspres, Baturaja, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Provinsi Sumatera Selatan. Kritik sosial yang dibahas dalam satire ‘Kelakar Pance’ merupakan satu bentuk pemikiran kritis masyarakat kelas bawah di Kabupaten Baturaja, Provinsi Sumatera Selatan.

Aktivitas pengungkapan kekritisannya masyarakat dilakukan di atas ‘pance’, yaitu balai-balai dari bambu atau kayu, pada siang atau sore hari. Pance dapat juga dianggap sebagai akronim dari ‘panjang cerite’, dalam arti masalah yang kecil dan sepele atau cerita yang biasa saja dapat menjadi perbincangan yang menarik serta panjang. Perbincangan dilakukan oleh beberapa tokoh dari kalangan terbatas. Tanggapan yang muncul bukanlah tanggapan atau dialog seperti di gedung DPR atau DPRD yang penuh unsur politik atau saling mengkritisi demi tercapainya tujuan masing-masing.

“Kelakar Pance” yang dibuat oleh Hendra Alfani sangat terkait dengan lingkungan masyarakat kelas bawah. Orang-orang yang ditokohkan dalam ‘Kelakar Pance’ adalah orang-orang yang bukan berpendidikan tinggi dan bukan pula berpangkat. Oleh karena itu, perbincangan, perdebatan, atau pun dialog yang terjadi adalah murni dari sudut pandang masyarakat kelas bawah. Meskipun demikian, cara dan isi perbincangan atau perdebatan yang terjadi dalam “Kelakar Pance” mengandung hal positif yang beragam sesuai kemampuan berpikir masing-masing tokoh.

Dari berbagai perbincangan dalam setiap topik cerita, tecermin kekritisannya tokoh cerita terhadap fenomena yang sedang atau telah terjadi di masyarakat umum. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat kelas bawah yang tidak atau kurang dipandang oleh lapisan atas bukanlah masyarakat yang apatis atau tidak peduli terhadap masalah sosial yang terjadi.

Masyarakat kelas bawah dalam ‘Kelakar Pance’ mempunyai cara yang unik dalam menyatire gejala atau fenomena sosial yang timpang. Kecurangan, kearoganan, kebohongan, kekejaman, dan ketidakadilan dalam berbagai aspek kehidupan disampaikan dengan kalimat sederhana, tetapi tetap kritis. Tak jarang kritik yang dimunculkan disampaikan dalam bentuk pantun atau pepatah petitih sehingga ketajaman diksi yang terungkap terkadang nyaris tak terasa.

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk kritik sosial versi masyarakat kelas bawah dalam ‘Kelakar Pance’ karya Hendra Alfani.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan berbagai kritik sosial versi masyarakat kelas bawah dalam ‘Kelakar Pance’ karya Hendra Alfani.

## 2. LANDASAN TEORI

Teori yang mendasari penelitian ini adalah dialektika Berger dan Luckmann. Dengan dialektika tersebut akan terungkap berbagai kritik sosial masyarakat kelas bawah secara objektif. Pemahaman mengenai kritik sosial dapat dimulai dengan memahami konsep kritik berikut ini.

Di dalam KBBI dijelaskan bahwa kritik adalah kecaman atau tanggapan, atau kupasan kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya (2015:742). Menurut Henry Hudson yang dikutip Pradopo (10:2003), “Kritik (*criticism*) dalam artinya yang tajam adalah penghakiman (*judgement*).” Masih dalam sumber yang sama, I.A. Richards menyatakan bahwa, “Kritik adalah usaha untuk membeda-bedakan pengalaman (jiwa) dan memberi penilaian kepadanya.” Adapun yang dimaksud kritik sastra adalah pertimbangan baik dan buruk beserta penjelasan tentang cipta sastra (Esten, 2013:32).

Jika berbicara tentang kritik, pembicaraan tidak terlepas dari daya pikir yang dimiliki oleh seseorang dalam hal ini penulis sastra. Ada beberapa ciri pemikir sastra, yaitu mencintai sastra, menguasai sastra, mencintai ilmu lain dan pengetahuan umum, mempunyai wawasan dan artikulasi, mencintai percobaan, menganggap sastra sebagai proses, menyandarkan objektivitas pada hati nurani, menjadi pemikir dan mungkin sekaligus menjadi penulis kreatif, mempunyai pemikiran sistematis, dan bercirikan ahli sastra (Budi Darma dalam Esten, Mursal (Ed.), 1988:75–82).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sebuah karya kreatif apa pun bentuknya dihasilkan dengan pemikiran yang didasari adanya pengetahuan dan keterampilan tentang objek material yang ditulis. Akan sangat positif jika hasil karya kreatif bermanfaat bagi pembaca atau penikmatnya. Kemanfaatannya dapat dihasilkan dengan pembacaan secara kritis, dalam arti pesan-pesan dalam karya yang dinikmati dapat diserap dan menjadi nilai tambah dalam kehidupan. Hal ini terkait dengan pendapat Priyatni yang menyatakan bahwa pesan-pesan dalam teks sastra yang dibaca mengandung bias yang mencerminkan adanya hubungan antara kekuasaan pada suatu kelompok dan penindasan pada kelompok yang lain (2012:v).

Kata 'sosial' dalam KBBI dikatakan berkenaan dengan masyarakat; suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dan sebagainya) (1331:2015). Dalam <http://sebuah.catatan.sastra.blogspot>. dijelaskan bahwa kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya suatu sistem sosial atau proses bermasyarakat. Di dalam <http://www.kajianpustaka>. dikatakan bahwa kritik sosial merupakan sebuah inovasi, artinya kritik sosial menjadi sarana komunikasi gagasan baru di samping menilai gagasan lama untuk suatu perubahan sosial. Selanjutnya, dikatakan oleh Oksinata, dalam <http://www.kajianpustaka.com/kritik-sosial> sebagai salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kritik sosial merupakan suatu kritikan, masukan, sanggahan, sindiran, tanggapan, ataupun penilaian terhadap sesuatu yang dinilai menyimpang atau melanggar nilai-nilai yang ada di dalam kehidupan masyarakat.

Dari berbagai sumber diketahui beberapa bentuk kritik sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, antara lain, yaitu masalah kemiskinan, kejahatan, disharmoni keluarga, masalah generasi muda, peperangan, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah kependudukan, lingkungan hidup (Soekanto dalam <http://www.kajianpustaka.com>). Dari sumber yang sama, Abdulsyani menyatakan bahwa ada lima masalah sosial di masyarakat, yaitu kriminalitas, kependudukan, kemiskinan, pelacuran, dan lingkungan hidup.

Jika berbicara tentang masalah sosial, dapat dipastikan akan terungkap masalah sosial. Sehubungan dengan hal itu, Berger yakin bahwa "Bersosiologi itu harus mengikuti proses berpikir seperti yang dituntut oleh fenomenologi, yakni dimulai dari kenyataan kehidupan sehari-hari sebagai realitas utama gejala bermasyarakat" (Berger dan Thomas Luckmann, 2013:xiv).

Dalam kenyataan kehidupan sehari-hari terdapat pembagian kelas sosial yang terbentuk sedemikian rupa. Menurut Berger, "*A type of stratification in which one's general position in society is basically determined by economic criteria*". Hal ini seperti yang dirumuskan oleh Max dan Weber (mufida-rurrahima) bahwa konsep kelas dikaitkan dengan posisi seseorang dalam masyarakat berdasarkan kriteria ekonomi.

Berdasarkan konsep tersebut semakin tinggi perekonomian seseorang maka semakin tinggi pula kedudukannya. Bagi orang atau kelompok orang yang berada pada posisi perekonomian yang bagus (berkecukupan) mereka termasuk kategori kelas atas (*high class*). Begitu juga sebaliknya, bagi mereka yang perekonomiannya cukup bahkan kurang, mereka termasuk kategori kelas menengah (*middle class*) dan kelas bawah (*lower class*).

Di dalam [psychologymania.com](http://psychologymania.com) dijelaskan oleh sejumlah ilmuwan sosial yang lain bahwa kelas sosial terbagi menjadi tiga dan ada pula yang lebih dari tiga. Berdasarkan pemahaman kebanyakan para ahli dan kebutuhan penelitian penelitian ini mengacu pada tiga pembagian kelas sosial, yaitu 1) kelas atas, 2) kelas menengah, dan 3) kelas bawah.

Untuk dapat menyelami berbagai kelas dalam ketiga strata tersebut diperlukan sosiologi pengetahuan. Dengan sosiologi pengetahuan diharapkan manusia dapat menganalisis realitas konstruksi sosial (*social construction of reality*) (Berger, 1990:4). Hal ini, terkait erat dengan sejarah berkembangnya sosiologi pengetahuan yang menekankan hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran tersebut timbul. Dengan demikian dapat dipahami bahwa faktor sosial menjadi pusat perhatian (Berger, 1990:6). Selanjutnya, dikatakan juga oleh Berger bahwa masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat (2013:xx).

Emile Durkheim yang dikutip Faruk menjelaskan bahwa masyarakat adalah satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (2012:28).

### 3. BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Oleh karena itu, pengumpulan data, analisis data, dan hasil penelitian disampaikan dengan menggunakan kata-kata yang dituangkan secara objektif. Untuk mengulik masalah kritik sosial dalam ‘Kelakar Pance’, digunakan metode analisis teks, dengan teknik pengumpulan data, yaitu catat dan inventarisasi di bawah payung pendekatan objektif.

Objek material penelitian ini adalah dua naskah dalam kolom satire ‘Kelakar Pance’ yang berjudul: (1) *Belulok* dan (2) *Susun Dinces*. Kedua teks tersebut dipilih dengan alasan bahwa isi dan pesan yang disampaikan oleh Hendra Alfani sarat akan kritik sosial yang disampaikan oleh masyarakat kelas bawah yang ada di lokasi tersebut.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Belulok

Teks Kelakar Pance (KP) ‘Belulok’ karya Hendra Alfani edisi Senin, 9 September 2016 di harian *OKU Ekspres* berkisah tentang buah *belulok*. *Belulok* (kolang-kaling) adalah buah enau yang banyak dijual pada bulan puasa. Dirasakan oleh tokoh-tokoh dalam kisah tersebut *belulok* semakin langka. Hal ini disebabkan pohon-pohon yang menghasilkan buah tersebut banyak yang ditebang atau tidak terjaga.

##### 4.1.1 Buah enau (*belulok*) langka dan mahal

Dalam teks KP ‘Belulok’ dapat dipahami bahwa masyarakat mengeluhkan hal berikut ini. Pertama, *belulok* atau kolang-kaling sekarang termasuk buah yang langka. Kedua, harga *belulok* sangat mahal apalagi pada saat bulan puasa. Perhatikan kutipan berikut.

*“Amon bulan puase, khalah kecakkan belulok ye teampakh dalam imber di pasar. Apelagi amon dek ngundang duit ye cukup. Sebab mahal nian sekelunye, kadang lebeh mahal ndai sekilu bejhas. Pacak lime belas sampai due puloh ribu secanting he he he ....”* (KP, *Belulok*, alinea 2).”

Kutipan tersebut menyampaikan fakta di lapangan bahwa kolang-kaling atau *belulok* di lokasi cerita dan atau di tempat lain juga, harganya sangat mahal. Untuk menunjukkan betapa mahalnya *belulok* itu disetarakan dengan harga beras. Bagi masyarakat kelas bawah, lihatlah pada pernyataan tentang harga beras per kilo, membeli beras kiloan bukan karungan untuk kebutuhan sehari-hari. Beras sebagai kebutuhan pokok mau tidak mau akan dibeli. Akan tetapi, *belulok* sebagai makanan tambahan sangat mahal. Dalam teks dituliskan bahwa harga secanting *belulok* Rp15.000,00 sampai dengan Rp25.000,00.

Dengan harga yang demikian, tidak akan mampu masyarakat kelas bawah yang berpenghasilan kecil untuk membeli. Padahal, *belulok* itu termasuk buah favorit di bulan puasa. Rasa ingin menikmati buah *belulok* haruskah ditahan? Bagi orang tua mungkin dapat menahannya, tetapi jika ada anak kecil yang berpuasa dan ingin merasakan *belulok* sebagai campuran dalam kolak atau es buah, pastilah orang tua tidak tega untuk menolaknya. Dengan demikian, untuk menikmati secanting *belulok*, orang tua, dalam hal ini seorang ibu, harus menggunakan uang yang seharusnya mencukupi untuk keperluan lainnya. Miris sekali bukan?

Lalu apa sebab harga *belulok* itu sangat mahal. Apakah ada permainan pasar, dalam arti sesungguhnya produksi buah *belulok* itu banyak, tetapi sengaja oleh agen atau pemasok dikeluarkan sedikit supaya harganya mahal. Perhatikan kutipan berikut.

*“Cuman amon liwat bulan puase ke mane idangannye dek keluroh agi belulok tu. Lenget sendelap lok ngumbaikan batu ke dalam lubok karangan. Bekhiak dikit, lenget tenggelam dek keruan pangkalannye.”* (KP, *Belulok*, alinea 3).”

Berdasarkan kutipan tersebut, ternyata *belulok* hanya ada di bulan puasa. Padahal sesungguhnya buah enau itu berbuah setiap waktu atau sepanjang tahun. Lalu mengapa bisa menghilang? Fakta cerita dapat dipahami dalam kutipan berikut.

*“Cuman mak ini akhi miris nian kite, Mamak, enau di ume ape di lebak lah tebangi jeme gale. Ditung-tung batangnye nak diambek sagunye, padehal ade ape dek nian sagunye tu lum keluroh nian, apelagi kualitas sagunye,”* legoh Ibung Sedah besurab sual batang enau tebangi ukhang. (KP, *Belulok*, alinea 5).”

Setelah membaca kutipan tersebut dapat dipahami bahwa penyebab langkanya buah *belulok* adalah telah terjadi penebangan pohon enau. Penebangan pohon enau dimaksudkan untuk mengambil sagunya. Padahal belum tentu pohon itu bersagu karena usianya yang belum terlalu tua. Akibat selanjutnya adalah sagu tidak didapat, pohon enau mati, dan otomatis buah enau atau *belulok* pun tidak ada.

Kekhawatiran masyarakat atau penduduk setempat terhadap langkanya *belulok* bukan tanpa alasan. Pada masa lampau, ternyata *belulok* merupakan buah pilihan dan termasuk makanan kesukaan nenek moyang. Perhatikan kutipan berikut.

*“Padehal buah enau ini adalah kudapan alias rundingan pileh tanding, warisan nenek-kajut, unggang-kajut, umeh-ugok, unggang-janggut. Pukoknye warisan ye dek tenilai nian regenye. Jadi kebalah mampekekan keberadeannya.” (KP, Belulok, alinea 4).”*

Dalam kutipan tersebut terlihat sangat jelas kekhawatiran masyarakat setempat akan punahnya *belulok*. Jika dipahami lebih lanjut, sesungguhnya begitulah bentuk kritikan masyarakat kecil terhadap pemerintah yang kurang atau tidak memperhatikan kelestarian pohon enau. Pohon enau sepertinya hanya ada di Indonesia. Oleh karena itu, masalah ini seharusnya mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Jika tidak ada pelestarian dengan cara pengawasan perkebunan dan atau penanaman ulang dapat dipastikan pohon enau akan menjadi pohon yang langka. Demikian pula dengan nasib buah *belulok*.

Ternyata pemikiran rakyat kecil luar biasa terhadap pelestarian buah *belulok*, tentu saja dengan gaya dan cara mereka sendiri. Perhatikan kutipan berikut.

*“Au, Dah, ye, aku empai nak beniat mbuat kebun enau. Nab, jeme dusun ni nggile puse nebangi enau dek keruan agok. demi keuntungan sesaat, padehal dalam jangke panjang enau tu dek bedak-bedak ngenjok putensi ikonumi ke kite,” uji Kang Khemad lah melegoh pule.” (KP, Belulok, alinea 6).”*

Kondisi yang sangat memprihatinkan semakin diperkuat dengan banyaknya pohon-pohon enau yang ditebang dan dibiarkan berserakan di sungai. Perhatikan kutipan berikut.

*“Jeme mak ini akhi ni nak instan gale Mad, Dah! Nak buleh gancang, demi untung besak pekbiok nasi agi jualkan ukhang! .... Enau lah tekapar gale di ujung tanjung, mati kekbing mbuntang di ayakh anak!” sentak Mak Mirul nyeding”. (KP, Belulok, alinea 7).”*

Kutipan tersebut tidak hanya menyampaikan tentang langkanya buah enau atau *belulok*, tetapi juga rusaknya lingkungan. Ternyata pohon enau yang ditebang dibiarkan berserakan di ujung tanjung di anak sungai. Artinya, kebersihan sungai sebagai sumber kehidupan terganggu. Sebagaimana diketahui, sungai dapat menjadi tempat mencari ikan bagi masyarakat ekonomi kelas bawah.

Penebangan pohon enau secara tidak benar ternyata sangat merugikan. Semestinya pohon enau yang cukup tua dapat diambil ijuknya. Buah dan lidinya pun dapat dimanfaatkan secara terus-menerus. Buah enau yang dipanen pada waktu tertentu dapat berjumlah banyak. Nilai ekonominya akan semakin tinggi jika dapat dikelola secara modern. Itu semua merupakan bentuk-bentuk pemikiran rakyat kecil terhadap warisan nenek moyang yang harus dilestarikan. Jika semua itu terwujud ekonomi rakyat kecil pun akan meningkat.

Cara pandang masyarakat kelas bawah terhadap generasi muda juga disampaikan dalam teks KP *Belulok*. Mereka mengkhawatirkan jika anak cucu mereka tidak mengenal *belulok* karena telah punah. Perhatikan kutipan berikut.

*“Au, Mamak, lame-lame ke batang enau tu tinggal cerita ke anak cucuk kite. cerite ye cenderung jadi dungeng, karne dek bdie agi cuntunye. Enau lah punah ditegok nafsu serakab manusie di pucok bumi ye makin nggile puse ini,” timbal Ibung sedah setengah becece. (KP, Belulok, alinea 9).”*

Kekhawatiran yang beralasan karena melihat fakta di lapangan. Begitu buruk perlakuan oknum warga terhadap pohon enau. Yang dipikirkan hanya keuntungan sesaat. Selanjutnya, kepentingan generasi muda pada masa mendatang tidak dipedulikan. Betapa miris nasib bangsa ini jika tanaman khas negeri sendiri diabaikan keselamatannya.

#### 4.1.2 Pemerintah tidak memperhatikan kelestarian buah enau (*belulok*)

Berawal dari langkanya *belulok* dalam latar cerita, diketahui pula bahwa sudah banyak buah asli Indonesia yang langka dan bahkan punah. Perhatikan kutipan berikut.

*“Benakh mak uji engan tu, Dab, lenget lok buah kebakebe, khaman, buah bukul, pelam jive, sage, dekhian tembage, dekhian kaleng, kemang manes, tupak gajah, khambai puteh. Ai luntam nian! Teke kepayang bahan (pe) kasam lah sare meletakannya di mane batangnya mak ini akhi ni. Lalak nian kite!” rutok Kang Khemad lok jeme mambe.” (KP, Belulok, alinea 10)*

Berdasarkan kutipan tersebut, semakin jelas alasan mengapa warga setempat sangat peduli terhadap *belulok*. Mereka sudah kehilangan begitu banyak buah lokal. Generasi kelahiran tahun 60–70an saja sudah tidak dapat menemukan buah-buah tersebut, apalagi lagi generasi tahun 2000-an. Sungguh tragis dan memilukan.

Pertanyaan selanjutnya, apa peran pemerintah terhadap kelestarian buah langka tersebut? Bukankah jika buah-buah tersebut masih ada penghasilan warga dan daerah setempat dapat pula meningkat? Dengan banyaknya kekayaan lokal yang dihasilkan sumber penghasilan warga pun beragam dan semakin meningkat pula.

Perhatikan harapan warga atau masyarakat setempat terhadap pemerintah dalam kutipan berikut.

*“Kendaknye tu pemerentah kite gancang manggil jeme ahli, temasok peneliti bidang pertanian untuk ngembangkan cinean asli bakhi dusun kite ni mengke selamat warisan ninek puyang ni. Lok belulok tadi kian lah mulai khis-tikbesan, kan lenget ancamannye,” legoh Mak Mirul sambil nidingkan palak. (KP, Belulok, alinea 11).”*

Kutipan tersebut berisi harapan warga kepada pemerintah supaya segera bertindak dengan cara mendatangkan para ahli, yaitu peneliti yang terkait dengan pertanian. Betapa mulianya pemikiran warga negara ini. Meskipun mereka tidak berpendidikan tinggi, seperti para pejabat negara, mereka memikirkan keselamatan lingkungan sekitar. Mereka juga memikirkan kepentingan generasi muda masa mendatang. Mereka pun tahu jalan keluarnya. Lalu, kapankah pemerintah akan merealisasikan hal tersebut?



Kritik dari para warga kepada pemerintah bukan sekadar kritikan. Mereka mempunyai rasa tanggung jawab secara mandiri. Pemikiran yang sederhana yang mereka miliki dapat diapresiasi dalam kutipan berikut.

*“Nah, ini tugas kite gale-gale, ngelule nggok meliare peninggalan budaya ninek puyang kite. Mengke dek lenget sekuat budaya kite jeme Ugan ini. Beask kudai muje-muje ape mbanggekan budaya ukhang lain ndai negeri antah-berantah tu.”*  
(KP, *Belulok*, alinea 13).”

Bagi warga kelas bawah memelihara dan mengelola peninggalan nenek moyang harus dipahami sebagai tanggung jawab bersama, jangan hanya mengandalkan tindakan atau keputusan pemerintah. Apalagi, buah ini adalah produk lokal daerah Ogan, salah satu daerah yang ada di Sumatera Selatan. Pada bagia akhir, penulis menyampaikan ajakan untuk melindungi *belulok*. Berikut ini kutipannya.

*“Keep belulok, keep warisan ninek-puyang kite! Empeblah, amon dek mak ini akbi kebile agi, amon bukan kite au kan sape agi....”* (KP, *Belulok*, alinea 14)”

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat begitu besar harapan warga, tentunya melalui tulisan penulis kisah ini, terhadap segenap warga, khususnya terhadap pemerintah. Hal ini dilakukan karena warga mengetahui begitu banyak manfaat pohon enau, mulai dari pohon, lidi, dan buahnya. Semuanya bernilai ekonomi jika dapat dikelola dengan baik. Dengan demikian, kehidupan warga pun akan menjadi baik. Tidak mustahil, jika penghasilan membaik kesempatan untuk mendapatkan pendidikan para generasi penerus akan semakin baik pula.

Dari berbagai kutipan tentang *belulok* dapat diketahui beberapa kritikan mendasar yang disampaikan oleh para tokoh cerita. *Pertama*, tentang buah enau yang mahal harganya dan langka keberadaannya. *Kedua*, tentang pelestarian tanaman enau. *Ketiga*, keterjagaan lingkungan hidup, dalam hal ini sungai Ogan yang banyak dikotori oleh tebang pohon enau. *Keempat*, imbauan warga kepada pemerintah terhadap pengembangan dan pengelolaan pohon enau. *Kelima*, imbauan penulis kepada warga daerah Ogan untuk menjaga dan melindungi pohon enau secara mandiri.

#### 4.2 Susun Dinces

Teks KP ‘Susun Dinces’ seterusnya disingkat SD, karya Hendra Alfani edisi Senin, 5 Desember 2016 di harian *OKU Ekspres* berkisah tentang kondisi kehidupan angkutan umum, khususnya angkutan desa yang menjadi transportasi masyarakat di Baturaja. Dalam teks SD kondisi yang ditampilkan sangat miris. Di sana digambarkan kernet angdes yang memaksa para penumpang berhimpitan dan berdesakan dalam angdesnya.

##### 4.2.1 Kondisi angkutan desa yang tidak memadai

Dalam keseluruhan teks tergambar sangat jelas bagaimana penderitaan masyarakat desa yang ada di dalam angkutan pedesaan (disebut juga angdes) yang mereka tumpangi. Di dalam teks SD ini berisi kritikan masyarakat kelas bawah. Kritikan sudah terlihat dari judul “Susun Dinces”, sebuah ungkapan yang sering digunakan

ketika berada dalam kondisi berdesakan yang menyebabkan sesak dan tidak nyaman. Kondisi seperti ini sering kali dialami oleh masyarakat kelas bawah ketika berada dalam angkutan desa. Perhatikanlah kutipan berikut.

*“Masok, Yuk! Geser dikit, Bung! Maeh pacak tu nob belah kanan,” pintak Nupi kenek mubel angdes Mang Jum tujuan ke Lubok Batang, di kbideng Pasar Baru. (KP, SD, alinea 1). Lalu, kutipan berikut. “Ai, nak masok ke mane agi engan Nupi, lah dek temuat agi! Mane badan kami besak-besak gale. Kanye dinces kami ni maseh nak engan pakse nggiser-nggiser ni,” timbal Ibung Saroh sambil ngipak sangkeek belanjeannye. (KP, SD, alinea 2)”*

Berdasarkan dua kutipan tersebut, tergambar bagaimana kondisi penumpang dalam angdes ke Lubuk Batang, Baturaja, OKU, Sumatera Selatan. Para penumpang dipaksa berdesakan oleh Nupi, kernet angdes itu. Idealnya, di zaman yang sudah merdeka cukup lama (71 tahun ketika teks itu ditulis) sudah tidak ada lagi angdes yang penuh sesak begitu.

Lalu, pertanyaannya di manakah pemerintah? Mana perhatian pemerintah terhadap masyarakat kecil di daerah itu, bahkan dapat dipastikan terjadi juga di berbagai daerah di nusantara ini. Apalagi penumpang yang berdesakan tersebut sebagian besar adalah para ibu yang sebelumnya sudah begitu lelah berbelanja. Bukan hanya, beban tubuh mereka yang berat, barang belanjaan mereka pun berat.

#### 4.2.2 Ironi: pemerintah dan fakta di lapangan

Masyarakat kecil hanya dapat berkeluh kesah dengan sesama mereka. Apa pun konsekuensinya, mau tidak mau mereka harus menerima. Sesungguhnya semua itu adalah kritik atau protes mereka kepada pemerintah yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan rakyat. Andai saja, ada kesesuaian jumlah antara armada angdes dengan jumlah penduduk setempat, kondisi ‘susun dinces’ tersebut tidak akan terjadi.

Berikut ini kutipan yang memperkuat ilustrasi tentang keadaan angdes dan penumpangnya di desa itu.

*“Au, Nupi, neman nian engan ni, jadilah dek temuat agi! Lah penob mubel ni, ... kanye kaleng dinces kami ni nak engan sempal-sempalkan,” cece Ibung Junai lah nak ringas pule nggok Nupi. (KP, SD, alinea 3).”*

Kondisi yang buruk tersebut harus diterima penduduk yang tidak mempunyai pilihan lain. Artinya, penduduk yang kurang mampu menjadi korban ketidakpekaan pemerintah dalam hal penyediaan angkutan desa. Dampak dari kondisi tersebut antara lain tindak kriminal yang berupa kekerasan verbal melalui ucapan-ucapan kasar dan berbau ancaman kekerasan yang sesungguhnya tidak perlu terjadi. Namun, siapa pun yang berada dalam kondisi tersebut dapat saja melakukan hal itu. Perhatikan kutipan berikut.

*“Payu bekehalunan kian, Pi, engan ni, kalu pecah keke telokh nelanjean ku tu. Khalah basing sintak, keke nyawe ngan ku sintak kan,” simbat Ibung Sedah ngingatkan Nupi ye besigat nakbekan belanjean Ibung Sedah. (KP, SD, alinea 9).*

Lalu, perhatian pula kutipan berikut. *“... ai, balak nian engan Nupi, nak sare ngan tunggu ye!” ancam Ibung Sedah rumong nian. (KP, SD, alinea 9).*

Dari kutipan-kutipan tersebut terlihat jelas bagaimana kekerasan verbal yang terjadi. Tokoh Ibung Sedah bahkan menyebut-nyebut akan menghilangkan nyawa Nupi (*nyawe ngan ku sintakkan*), itu artinya sudah sangat marah. Jika bukan karena terpaksa dapat dipastikan Ibung Sedah akan berpindah ke angdes yang lain. Namun, apa hendak dikata, karena tidak ada pilihan lain Ibung Sedah terpaksa tetap berada di dalam angdes yang menyiksa tersebut. Ibung Sedah bahkan kembali mengancam Nupi dengan kata-katanya karena kesal (*nak sare ngan tunggu ye*).

Keluhan, protes, dan ancaman dari para penumpang angdes tidak diucapkan tanpa alasan. Secara kasat mata, ternyata angdes yang ditumpangi para tokoh SD memang sudah kelebihan penumpang. Hal ini dapat dipahami dalam kutipan berikut.

*“Singgenye angdes tu lah meling-iling lah bekebat ndai idangan Ibung Saroh nggok Ibung Junai wan belanjeannya ye segale rupe....” (KP, SD, alinea 5).*

Fakta cerita menunjukkan bahwa mobil yang menjadi angdes tersebut memang terlalu padat sehingga sudah tidak patut jika akan ditambah penumpang lagi. Akan tetapi, bagi si kernet yang bernama Nupi, itu bukan urusannya. Baginya, semakin banyak penumpang semakin banyak uang yang dia dapatkan. Masalah penumpang akan tersiksa dan sakit hati karena perbuatannya, bukan menjadi pikirannya. Itulah gambaran warga daerah yang bekerja sebagai kernet yang notabene berpendidikan rendah.

Dialog antara para penumpang dan Nupi dapat dipahami sebagai kritikan bersama kepada pemerintah. Kritikan penumpang dimaksudkan untuk hanya sekadar kenyamanan mereka selaku warga negara. Bagi Nupi, usaha maksimal yang dia lakukan sebagai kernet dapat dianggap sebagai kritik terhadap pemerintah bahwa penghasilan yang dia dapatkan masih jauh dari standar. Akibatnya, dia paksakan kepada penumpang untuk berdesakan. Akibatnya, terkesan betapa Nupi sangat egois dan jahat terhadap para penumpang. Perhatikan kutipan berikut.

*“Inilah adenye, Bung, nak dimakmanekan agi, untung kite dek naek gerubak sapi.....,” timbal Mang Jum ndai belakang kemudi. (KP, SD, alinea 12). Lalu, kutipan berikut. ‘Au, Bung. Maseh lemak takbek gerubak Jepang ni, dek ngape susun dince maseh kan sampai kite bebebe,’ sambung Nupi meluyekan cuping. (KP, SD, alinea 13).*

Kedua kutipan tersebut menggambarkan ketidakpedulian sopir dan kernet terhadap perasaan penumpang. Hal ini mengindikasikan adanya kepentingan yang berbeda. Bagi sopir dan kernet, padatnya penumpang merupakan keuntungan. Lain

halnya dengan para penumpang, tidak hanya ketidaknyamanan yang mereka terima, kerugian karena kerusakan barang belanjaan mereka pun dapat terjadi. Jika dikaji lebih dalam dapat dilihat ada kerja sama atau persekongkolan antara sopir dan kernet. Keduanya seakan sepaham bahwa perasaan penumpang abaikan saja yang penting mereka mendapatkan banyak uang.

#### 4.2.3 Janji politik yang tinggal janji

Pada bagian akhir teks SD, disampaikan masalah politik terkait dengan janji politik penguasa. Perhatikan kutipan berikut.

*“... mak mane amon susun dinces temasok keurusan makar pelitek, pacak lebok kite tanyei pelisi”. dan “Ape lebok-lepun nunggu janji pelitek penguase! Lame-lame ngelaras njur kukhus badan. Lok jeme kurang makan amon dalam ige akhapan bebebe...”* (KP, SD, alinea 15–16).

Kutipan-kutipan tersebut secara tegas menyampaikan ketakutan dan ketidaksukaan penduduk terhadap politik. Mereka rela menjalani hidup dalam kesusahan karena harus berdesakan dalam angdes asalkan tidak terlibat dalam akal busuk/janji politik. Apalagi jika berpolitik dengan mengikuti para penguasa ketika berkampanye. Begitu banyak janji manis yang dijual kepada masyarakat kecil, namun setelah agenda mereka sukses, janji pun dilupakan tanpa merasa berdosa. Di lain pihak, warga kelas bawah yang berpikiran polos mudah percaya dan mudah termakan janji para pelaku ketika berkampanye hanya dapat menunggu janji yang tidak tahu kapan akan terwujud.

Dalam kedua kutipan tersebut terdapat imbauan kepada penduduk untuk jangan terlalu berharap terhadap janji politik para penguasa. Tidak sedikit penduduk atau warga yang termakan janji politik akhirnya menderita secara materi dan nonmateri. Akibatnya, ada yang kehilangan harta benda karena memercayakan harta bendanya kepada pelaku kampanye dengan harapan mendapatkan imbalan yang besar. Ada pula yang harus diopname karena sakit jasmani oleh ulah busuk para politikus. Bahkan, ada yang harus mendekam dalam penjara karena salah dalam menggunakan dana politik yang dikelolanya. Yang lebih menyedihkan, bahkan ada yang harus menjadi penghuni rumah sakit jiwa karena mengalami depresi berat.

Kondisi miris tersebut hanya akan menjadi milik warga yang polos. Perhatian dan bantuan dari yang berpolitik sepertinya tidak akan datang lagi. Penderitaan seterusnya akan menjadi milik keluarga yang lemah. Kepedulian dan pengorbanan mereka selama kampanye sia-sia.

Pada bagian akhir, secara sederhana disampaikan kritikan kepada pemerintah atau penguasa bahwa masyarakat sesungguhnya dapat menerima siapa pun yang unggul dalam politik. Penduduk atau warga hanya berharap kepada yang berhasil menjadi pemenang agar bertanggung jawab dengan janjinya. Kepada para pendukung hendaknya cerdas dalam memercayai janji politik. Dengan demikian, jika tidak sesuai dengan harapan tidak akan terlalu sakit karenanya. Selain itu, diingatkan juga untuk berani menanggung resiko terhadap apa yang akan dan telah dilakukan.

## 5. PENUTUP

Masalah sosial menarik untuk dijadikan persoalan dalam sebuah tulisan. Dalam hal ini, Hendra Alfani selaku penulis kolom satire *Kelakar Pance* pandai memanfaatkan isu sosial yang terjadi. Kedua teks KP yang menjadi objek material penelitian ini membahas hal yang berbeda.

*Belulok* yang dikisahkan oleh penulis menggambarkan tentang kelangkaan buah enau sehingga harganya mahal. Penyebab terjadinya kelangkaan tersebut adalah perilaku oknum warga yang suka menebangi pohon enau. Akibat buruk yang lain adalah pohon-pohon enau yang ditebang mengotori Sungai Ogan. Artinya, pengawasan terhadap lingkungan hidup pun sangat kurang dari pemerintah.

*Susun Dinces* berkisah tentang kondisi angdes yang ada di daerah Lubuk Batang, Baturaja, OKU, Sumatera Selatan. Angdes yang ada di sana tidak sebanding dengan jumlah warga. Akibatnya, penumpang harus berdesakan ketika memanfaatkan angdes tersebut. Kondisi angdes yang demikian menyebabkan penumpang menjadi tidak nyaman. Kondisi ini semakin tidak nyaman karena kernet angdes tersebut memaksakan penumpangnya berdesakan dan berpanas-panasan.

Hal-hal yang terkait dengan kritik sosial dalam kedua teks tersebut berupa kurangnya perhatian pemerintah terhadap kelestarian pohon enau yang mengakibatkan harga buah enau semakin mahal. Pengawasan terhadap kelestarian pohon enau pun sangat kurang. Dalam teks *Susun Dinces*, beberapa kritik yang disampaikan adalah kondisi angdes yang tidak memadai. Selain itu, jumlah angdes yang ada di lokasi tidak sebanding dengan jumlah penumpang. Akibatnya, kenyamanan penumpang tidak menjadi prioritas. Penumpang harus berdesakan dan berpanas-panasan untuk sampai ke tujuan.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann. 2013. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Diterjemahkan oleh Hasan Basari. Jakarta: LP3ES.
- Budiman, Manneke., Ibnu Wahyudi, dan I Mae Suparta. 2002. *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Magelang: Indonesia Tera.
- Esten, Mursal. 2013. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Esten, Mursal (Ed). 1988. *Menjelang Teori dan Kritik Susastra Indonesia yang Relevan*. Bandung: Angkasa.
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Struktural Generik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Priyatni, Endah Tri. 2012. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tim Redaksi. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

## **SUMBER INTERNET**

Nurrahima, Mufida. 2014. “Kategori Psikologi Pelayanan, Kelas Sosial, Stratifikasi Sosial, dan Kebudayaan.” [Web.unair.ac.id/artikel-detail-104808](http://web.unair.ac.id/artikel-detail-104808).

Diunduh pada tanggal 5 Juli 2017, pukul 11.05 WIB.

<http://sebuahcatatansastra.blogspot.co.id/2009/02/kritik-sosial.html>.

<http://www.kajianpustaka.com/2016/03/pengertian-dan-masalah-kritik-sosial.html>

<http://www.psychologymania.com/2012/12/macam-macam-kelas-sosial.html>.